

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Taruna Bhakti Depok Jawa Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMK Taruna Bhakti Depok, tersebar kedalam lima kategori sebagai berikut:

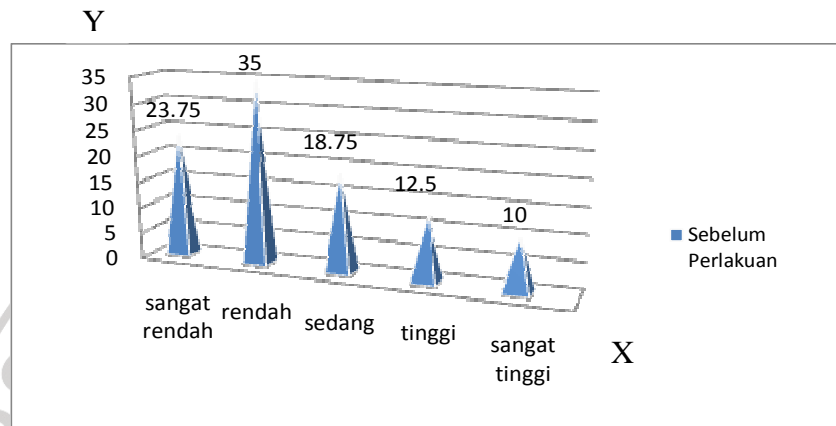
Tabel 4.1.

Profil Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Sebelum Perlakuan

No	Kategori	Sebelum Perlakuan (treatment)	
		F	%
1	Sangat rendah	19	23,75
2	Rendah	28	35
3	Sedang	15	18,75
4	Tinggi	10	12,5
5	Sangat Tinggi	8	10
	Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan bimbingan teman sebaya adalah 23,75% katagori sangat rendah, 35% katagori rendah, 18,75% katagori sedang, 12,5% katagori tinggi, serta 10% katagori sangat tinggi.

Secara visual, sebaran persentase katagori kemampuan komunikasi siswa sebelum perlakuan dapat dilihat pada gambar 4.1. sebagai berikut.



Gambar 4.1.
Profil Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Sebelum Perlakuan

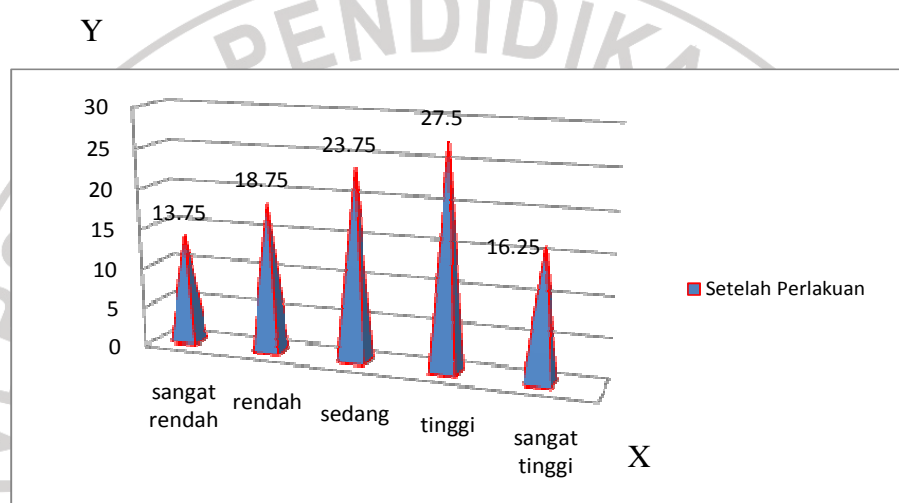
Setelah diketahui profil kemampuan komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan, maka dilaksanakan kegiatan layanan bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada kelompok sampel. Setelah kegiatan bimbingan (perlakuan) selesai, maka diadakan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pada kelompok sampel. Hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2.
 Profil Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Setelah Perlakuan

No	Kategori	Setelah Perlakuan (Treatment)	
		F	%
1	Sangat rendah	11	13,75
2	Rendah	15	18,75
3	Sedang	19	23,75
4	Tinggi	22	27,5
5	Sangat Tinggi	13	16,25
	Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh setelah diberikan perlakuan bimbingan teman sebaya adalah 13,75% katagori sangat rendah, 18,75% katagori rendah, 23,75% katagori sedang, 27,5% katagori tinggi, serta 16,25% katagori sangat tinggi.

Secara visual, sebaran persentase katagori kemampuan komunikasi siswa setelah perlakuan dapat dilihat pada gambar 4.2. sebagai berikut.



Gambar 4.2.
Profil Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Setelah Perlakuan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI TKJ 1 dan XI TKJ 2 SMK Taruna Bhakti Depok, setelah mendapatkan layanan bimbingan teman sebaya.

Kemampuan komunikasi interpersonal mengalami perubahan setelah mendapatkan layanan bimbingan teman sebaya pada tiga indikator kemampuan tersebut. Adapun peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal terhadap tiga aspek tersebut antara lain:

1. Percaya

Peningkatan pada aspek percaya pada siswa nampak siswa mau membuka diri, percaya, dapat menunjukkan penerimaan kepada teman apa adanya, merasa tenang ketika berbicara, berprasangka baik pada temannya, serta dapat bersikap terus terang kepada temannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

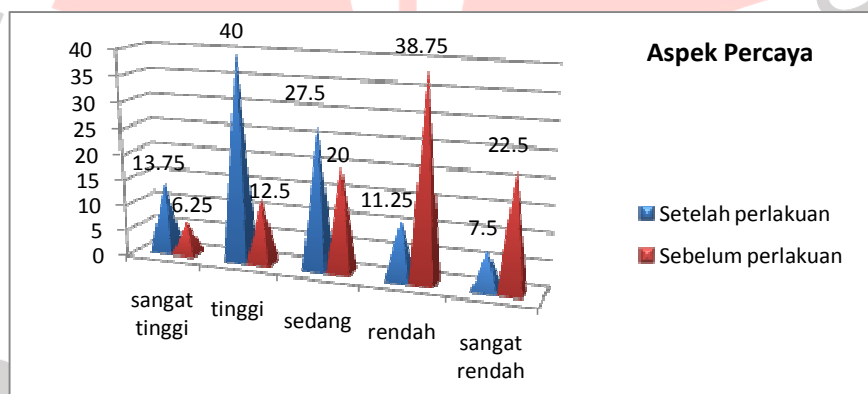
Tabel 4.3.
Profil Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Pada Aspek Percaya

No.	Kategori	Frekuensi (Setelah Perlakuan)		Frekuensi (Sebelum Perlakuan)	
		F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	11	13,75	5	6,25
2	Tinggi	32	40	10	12,5
3	Sedang	22	27,5	16	20
4	Rendah	9	11,25	31	38,75
5	Sangat Rendah	6	7,5	18	22,5
	Jumlah	80	100	80	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh pada aspek percaya setelah diberi perlakuan adalah untuk katagori sangat tinggi mengalami peningkatan 7,5%, katagori tinggi meningkat 27,5%, katagori sedang meningkat 7,5%, sedangkan katagori rendah mengalami penurunan 27,5%, katagori sangat rendah menurun 15%.

Secara visual sebaran persentase katagori kemampuan komunikasi siswa pada aspek percaya dapat dilihat pada gambar 4.3. sebagai berikut.

Gambar 4.3.



2. Sikap Suportif

Peningkatan yang nampak setelah mengikuti layanan bimbingan teman sebaya pada siswa tercermin dari kesediaannya untuk memberi dukungan pada orang lain, bersikap menilai motif pribadi orang lain, spontanitas, bersikap empati, selalu mencari persamaan menghindari sikap

perbedaan, serta bersikap provisionalisme. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

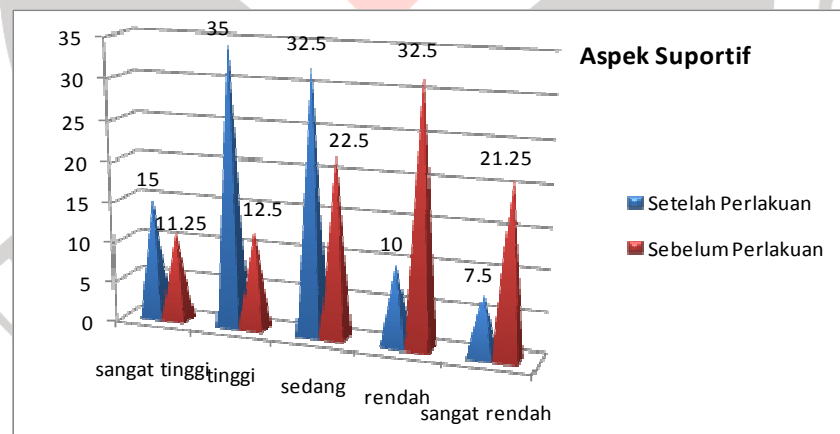
Tabel 4.4
 Profil Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Pada Aspek Sikap Suportif

No	Kategori	Frekuensi (Setelah Perlakuan)		Frekuensi (sebelum perlakuan)	
		F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	12	15	9	11,25
2	Tinggi	28	35	10	12,5
3	Sedang	26	32,5	18	22,5
4	Rendah	8	10	26	32,5
5	Sangat Rendah	6	7,5	17	21,25
	Jumlah	80	100	80	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh pada aspek sikap suportif setelah diberi perlakuan adalah untuk katagori sangat tinggi mengalami peningkatan 3,75%, katagori tinggi meningkat 22,5%, katagori sedang meningkat 10%, sedangkan katagori rendah mengalami penurunan 22,5%, katagori sangat rendah menurun 13,75%.

Secara visual profil kemampuan komunikasi interpersonal siswa pada aspek suportif dapat dilihat pada gambar 4.4. sebagai berikut.

Gambar 4.4.



3. Sikap Terbuka

Sedangkan pada aspek sikap terbuka peningkatan yang nampak setelah siswa mengikuti layanan bimbingan sebaya terindikasi adanya

perubahan yang lebih baik dalam menerima pesan secara objektif, berorientasi pada isi pesan bukan pada sumber pesan, dapat bekerja sama dengan orang lain, serta keinginan berbicara pada memandang orang tersebut.

Tabel 4.5.
Profil Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Pada Aspek Sikap Terbuka

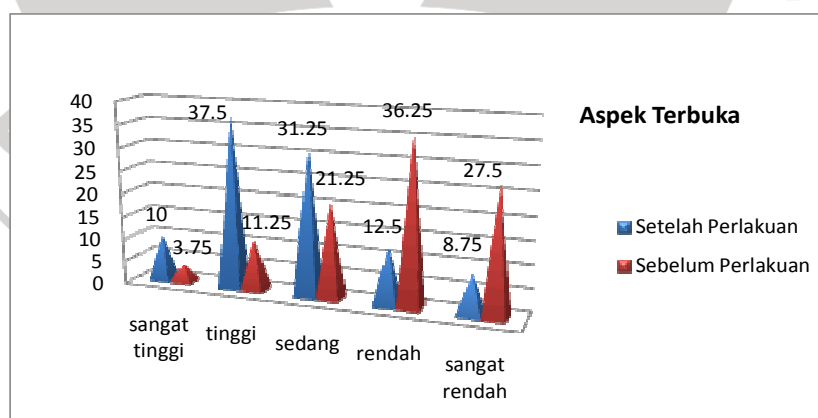
No	Kategori	Frekuensi (Setelah Perlakuan)		Frekuensi (Sebelum Perlakuan)	
		F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	8	10	3	3,75
2	Tinggi	30	37,5	9	11,25
3	Sedang	25	31,25	17	21,25
4	Rendah	10	12,5	29	36,25
5	Sangat Rendah	7	8,75	22	27,5
	Jumlah	80	100	80	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh pada aspek sikap terbuka setelah diberi perlakuan adalah untuk katagori sangat tinggi mengalami peningkatan 6,25%, katagori tinggi meningkat 26,25%, katagori

sedang meningkat 10%, sedangkan katagori rendah mengalami penurunan 23,75%, katagori sangat rendah menurun 18,75%.

Secara visual profil kemampuan komunikasi interpersonal siswa pada aspek terbuka dapat dilihat pada gambar 4.5. sebagai berikut.

Gambar 4.5.



Hasil Uji Normalitas Data

Djoni Aminudin, 2012

Untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji χ^2 . Dengan kriteria apabila "nilai Sig > α " maka data berdistribusi normal dan jika "sig < α " maka data tidak normal.

Berdasarkan hasil perhitungan pada uji normalitas menggunakan bantuan SPSS 16 didapatkan sig lebih dari 0,5 (α) sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.6. sebagai berikut.

Tabel 4.6.

Variabel	α (derajat kebebasan)	Sig.	Kesimpulan
Pre-test	0.05	0.168	Normal
Post-test	0.05	0.959	Normal

Hasil Uji Homogenitas

Hipotesis:

$$H_0: S_1^2 = S_2^2$$

$$H_1: S_1^2 \neq S_2^2$$

$$F = \frac{\text{Var terbesar}}{\text{Var terkecil}}$$

Kriteria : Tolak H_0 jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$

Dari hasil perhitungan dengan bantuan Ms Exel di dapatkan bahwa $F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$ maka diketahui bahwa data tersebut Homogen. Selengkapnya dapat dilihat di tabel 4.7. sebagai berikut:

Tabel 4.7.

Variabel	F _{hitung}	F _{tabel}	kesimpulan
Pre-test	1.3425	1.69	Homogen
Post-test	1.5171	1.69	Homogen

Hasil Uji T

$$H_0 = \mu A = \mu B$$

$$H_1 = \mu A < \mu B$$

μA = rerata sesudah *treatment*

μB = rerata sebelum *treatment*
 $(\alpha = 0,05)$ dan $dk = n-1$.

Kriteria pengujian hipotesis:

Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau

Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana $t_{tabel} = t_{(n-1, \alpha)}$

Dengan bantuan SPSS 16 didapatkan t_{hitung} : 20,857 sedangkan t_{tabel} : 1.66, dan nilai $sig < \alpha$ (derajat kebebasan) yaitu $0.000 < 0.5$ sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*).

Berdasarkan hasil kegiatan layanan bimbingan teman sebaya, ada beberapa kesan yang diungkapkan oleh anggota/siswa, yakni dalam layanan bimbingan teman sebaya diperoleh manfaat karena dapat menambah wawasan, pengetahuan, membina keakraban sesama siswa, belajar untuk lebih menerima diri, belajar bergaul, belajar terbuka, suportif dan kepercayaan, jujur terhadap diri sendiri dan

Djoni Aminudin, 2012

orang lain, belajar mengungkapkan pendapat, belajar berkomunikasi, belajar memberi dan menerima, belajar memecahkan masalah, lebih peka kepada orang lain, lebih mengerti orang lain bahwa orang lain memiliki masalah, serta belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain. Selain itu, kegiatan layanan konseling teman sebaya sangat menyenangkan karena dapat menyelesaikan suatu topik atau suatu tema dalam pertemuan secara mendalam dan adanya kerjasama yang baik antar siswa sehingga proses komunikasi interpersonal siswa berjalan lancar.

2. Efektifitas Bimbingan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa

Gambaran tentang efektivitas bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal terlihat dari analisis deskriptif dari 3 indikator yaitu: percaya, sikap suportif dan sikap terbuka.

Berdasarkan analisis data, bahwa rata-rata skor kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dilakukan bimbingan teman sebaya sebesar 56,8% dalam kategori sangat rendah dan setelah mengikuti layanan bimbingan teman sebaya mengalami peningkatan menjadi 92,5% masuk dalam katagori sangat tinggi. Dengan demikian persentase yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikan bimbingan teman sebaya mengalami peningkatan sebesar 35,7% termasuk katagori cukup efektif.

Di samping cukup efektif, konseling teman sebaya dapat menjadikan bahan masukan bagi peneliti dengan membandingkan hasil pengamatan konseling konvensional terutama aspek-aspek yang membangun komunikasi interpersonal

seperti percaya, sikap suportif dan sikap terbuka. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal nampak jelas terutama dari aspek percaya dengan indikatornya: kurang saling percaya, tidak menunjukkan penerimaan kepada orang lain apa adanya, was-was ketika berbicara, berprasangka buruk kepada orang lain, serta tidak berterus terang kepada orang lain. Untuk aspek sikap suportif, kesulitan-kesulitannya adalah: tidak memberi dukungan kepada orang lain, selalu menilai motif orang lain, tidak spontanitas, tidak memiliki sikap empati, selalu membesarkan perbedaan, serta ingin menang sendiri. Kemudian untuk aspek sikap terbuka masih mengalami kesulitan seperti masih menilai pesan berdasarkan motif pribadi, bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan, kurang bekerja sama, kurang fleksibel. Semua ini tercermin dari hasil refleksi secara umum yang tertuang dalam jurnal harian.

3. Implementasi Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Langkah-langkah bimbingan teman sebaya yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Persiapan
 - a) Menetapkan calon konselor teman sebaya
 - b) Memberikan pelatihan kepada calon konselor teman sebaya
 - c) Membuat mekanisme konseling teman sebaya
 - d) Membuat satuan layanan
 - e) Membuat jurnal kegiatan harian
- 2) Proses Implementasi
 - a) Menetapkan calon konselor teman sebaya

Djoni Aminudin, 2012

Dalam hal pemilihan calon konselor teman sebaya, Tindall (1985: 76) menggunakan kualitas-kualitas humanistik subyektif sebagai kriteria pemilihan calon konselor teman sebaya dengan karakteristik, memiliki minat, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai dan energik. Sebagai dasar untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang akan dipelajari lebih dalam maka penulis memandang bahwa kriteria lain yang perlu dijadikan dasar pemilihan calon konselor sebaya adalah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling di SMK Taruna Bhakti-Depok, dimana siswa-siswa yang aktif dan kemampuan komunikasi interpersonalnya tinggi. Hal ini nampak pada saat kegiatan proses belajar mengajar dikelas sedang berlangsung, mereka sangat dominan dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya pada guru. Setelah dihimpun data siswa dari kelas XI TKJ 1, XI TKJ 2. Maka dari dua kelas tersebut terpilih 10 siswa sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 4.8.
Data Calon Konselor Teman Sebaya

No.	KELAS	L	P	Σ
1.	XI TKJ 1	2	2	4
2.	XI TKJ 2	3	3	6
	Jumlah	5	5	10

- b) Memberi pelatihan kepada calon konselor teman sebaya

Untuk dapat menjalankan perannya sebagai konselor teman sebaya, maka serangkaian pelatihan perlu diberikan, anak-anak yang sudah terpilih sebagai konselor teman sebaya dikumpulkan dan dilakukan pertemuan. Tujuan utama pelatihan konselor teman sebaya adalah untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Carr, Cowie dan Wallace (2000: 10) menyatakan bahwa calon konselor teman sebaya perlu memiliki keterampilan dasar seperti mendengarkan secara aktif, mampu menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan-kesulitan komunikasi serta memiliki keinginan untuk memberikan dukungan kepada teman yang lainya.

Dalam penelitian ini penulis memposisikan materi yang mengacu pada tiga aspek untuk menumbuhkan komunikasi interpersonal yaitu: percaya, sikap supportif, dan sikap terbuka. Setiap konselor teman sebaya mendapat satu sampai tiga materi.

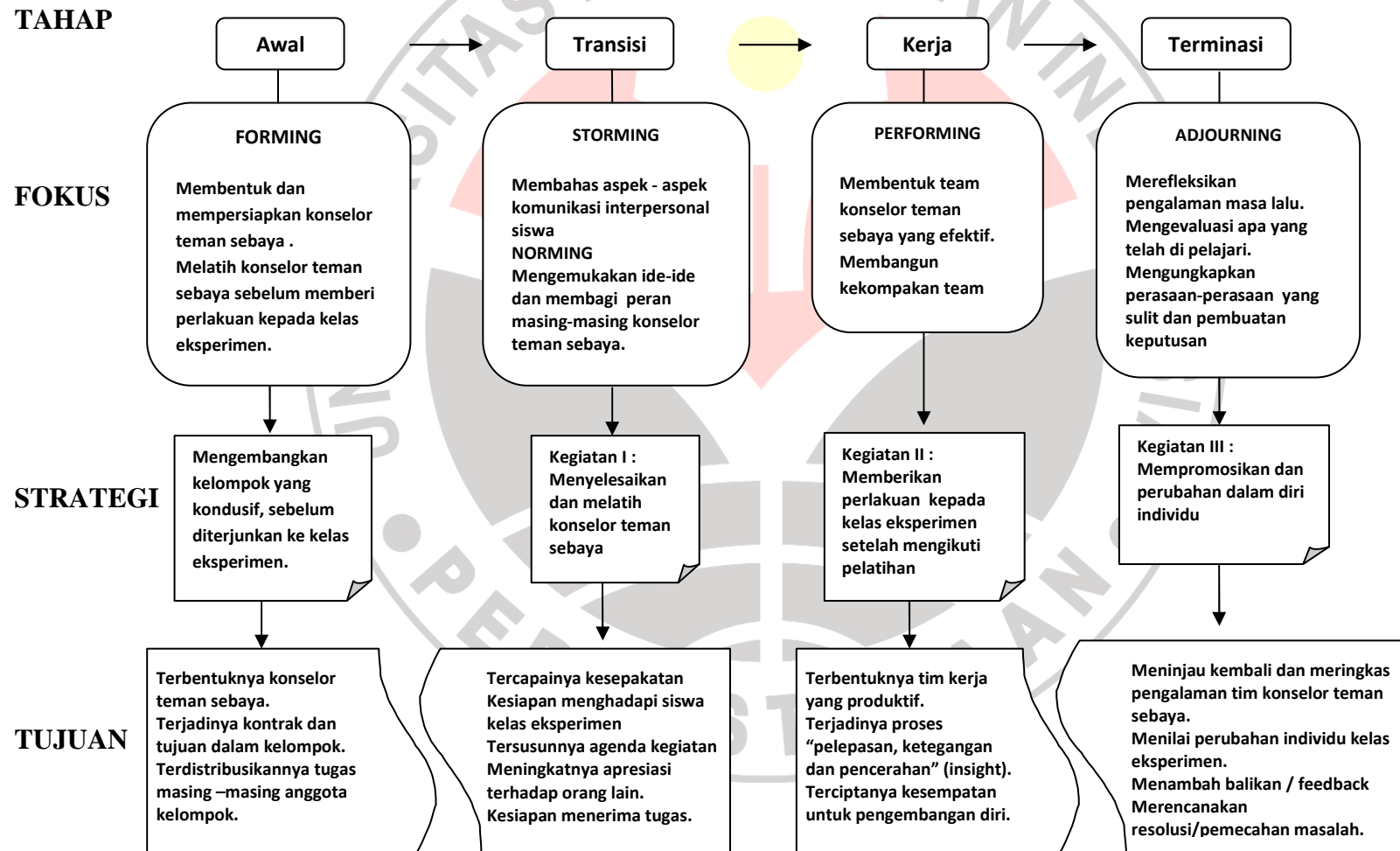
Peserta pelatihan dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga orang untuk aspek percaya, empat orang untuk aspek supportif, dan tiga orang untuk aspek terbuka. Kegiatan ini terdiri dari tiga sesi dengan durasi satu setengah jam dilaksanakan dua kali seminggu.

c) Mekanisme pelaksanaan

Mekanisme pelaksanaan konseling sebaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa meliputi empat tahap yaitu; tahap awal yang berisi *forming*, tahap transisi yang berisi *storming*, tahap kerja yang berisi *performing*, dan tahap terminasi yang berisi *adjourning*.



**MEKANISME PELAKSANAAN KONSELING SEBAYA
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA**



Bagan 4.1
Mekanisme pelaksanaan konseling sebaya

Mekanisme *Pelaksanaan* Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Forming, pada tahap awal ini pelaksanaan konseling lebih difokuskan pada upaya membentuk dan mempersiapkan kelompok yang baru, di mana kelompok sebaya yang telah dilatih oleh konselor ahli dapat memberikan pelatihan kepada konselor teman sebaya yang akan memberi perlakuan kepada kelas sampel. agar mereka mampu mendorong orang lain untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perhatian yang merasakan kegelisahan, kecemasan dan perasaan frustrasi.

Konselor sebaya tersebut dilatih *sesuai* dengan materi yang telah ditetapkan yaitu tiga untuk aspek percaya, empat orang untuk aspek sikap suportif dan tiga orang untuk aspek sikap terbuka. Setelah ditentukan materi pada masing-masing kelompok maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan upaya-upaya untuk mengkondisikan peserta dalam penyesuaian pada masa percobaan dihadapan teman-teman calon konselor teman sebaya lainnya.

Setiap anggota kelompok dipimpin oleh konselor teman sebaya yang dianggap mampu untuk membuka kegiatan, memberi waktu kepada teman yang lainnya dalam menyampaikan materi yang telah ditetapkan dan mampu membuka tanya jawab kepada peserta atau kelas yang akan diberi perlakuan. Strategi yang akan dilaksanakan adalah sebelum mereka diterjunkan terlebih dahulu mereview tujuan dan kontrak pelatihan ini, memperjelas dan menguraikan tugas masing-

masing dan menentukan batasan materi yang akan disampaikan serta membangun hubungan positif antar anggota. Adapun tujuan pada tahap ini adalah membentuk dinamika kelompok teman sebaya agar dapat membuat kontrak dan tujuan dalam masing-masing kelompok. Dalam kegiatan pelatihan ini di coba satu persatu siapa yang akan menjadi ketua kelompoknya yaitu siswa yang berani dan cepat tanggap dalam menghadapi situasi di kelas.

2. Tahap Transisi

Pada tahap ini berisi *Storming* dan *Norming*, dalam tahap *Storming* konseling difokuskan pada upaya-upaya meningkatkan komunikasi interpersonal siswa melalui bimbingan teman sebaya. Adapun aspek-aspek yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal adalah aspek percaya, sikap suportif dan sikap terbuka.

Sedangkan pada tahap *Norming* difokuskan pada pengungkapan ide-ide dari konselor teman sebaya seperti bagaimana cara menyampaikan materi supaya tidak terlalu kaku didepan kelas, sehingga muncul alternatif bahwa sebaiknya menggunakan gaya dan bahasa yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Setelah itu dilakukan pembagian peran masing-masing anggota kelompok sebaya sebagai berikut: kelompok yang akan memberi materi percaya yaitu *AR* sebagai pimpinan kelompok, *AA*, *DS*, sedangkan untuk kelompok yang akan memberi materi sikap suportif adalah *HO*, *RS*, *DK*, *FA*, dan kelompok yang memberi materi sikap terbuka adalah *YN*, *IS*, dan *DC*. Setelah dibentuk selanjutnya masing-masing

kelompok menyusun dan membagi materi kepada anggotanya untuk dipelajari untuk latihan selanjutnya.

Pada hari berikutnya masing-masing kelompok mengadakan latihan di ruang saung sekolah dan setiap kelompok didampingi oleh konselor teman sebaya yang sudah dilatih oleh konselor ahli, yang tugasnya membimbing dan mengamati selama kegiatan berlangsung, ternyata masih ada yang bingung dan *nervous*. Dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa masing-masing pendamping kelompok mempunyai catatan masih terlihat gugup, ragu-ragu, terlalu cepat, tegang, tersendat-sendat dan masih melihat pada materi, maka konselor sebaya sebagai pendamping mengadakan refleksi dengan calon konselor sebaya yang akan diturunkan

Pada latihan selanjutnya mereka berlatih ditempat terbuka agar lebih berani lagi dan latihan dilaksanakan di saung sekolah, ternyata mereka sudah mulai menunjukkan hasil yang baik mereka lebih ekspresif dan lancar sudah menunjukkan keseriusannya, setelah selesai pelatihan mereka sama-sama merefleksi hasil kegiatan pelatihan dan hasilnya mereka minggu depan sudah siap untuk diturunkan siswa yang terpilih menjadi konselor sebaya.

3. Tahap Kerja

Performing, pada tahap ini proses konseling difokuskan untuk membentuk tim konselor teman sebaya yang efektif, setelah mereka menyatakan siap dan kompak satu sama lain setelah dilakukan pengorganisasian tugas masing-masing kelompok, untuk diturunkan ke kelas, maka mereka mulai melakukan kegiatan

yang berikutnya yaitu memberi perlakuan kepada teman kelasnya (kelas XI TKJ 1 dan XI TKJ 2).

Proses Perlakuan Pada Kelompok Sampel

Perlakuan Pertama (1)

Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai dari tahap awal pembentukan kelompok sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan teman sebaya yang dipandu oleh konselor sebaya: *AR*. Pada tahap awal konselor sebaya menjelaskan dan tujuan dari konseling ini sambil memberikan materi yang dapat membangun komunikasi interpersonal yaitu bagaimana menerima dan membangun kepercayaan, mendukung, serta bagaimana bersikap terbuka. Untuk materi pertama konselor sebaya memberikan materi membangun kepercayaan atau pembukaan diri dengan memberi contoh bagaimana menjadi siswa yang aktif dan mengajak untuk interaktif dengan guru mata pelajaran, dan memberi kesempatan pada teman yang dalam kelompoknya seperti *AA*, yang mengajak teman-teman dikelas eksperimen untuk berani bertanya dan selalu memberi dorongan dan masukan yang positif, jangan banyak diam selama proses belajar mengajar, kemudian *DS* mengajak untuk aktif bertanya, dengan cara orang lain bisa mengapa kita tidak, kemudian dilanjutkan kembali diminta untuk memberikan pandangannya masing-masing. Ada yang mau bertanya tapi ada rasa bingung saat mau bertanya, dsb. Bagaimana cara memberi

Djoni Aminudin, 2012

dukungan kepada orang lain. Berdasarkan pendapat teman-temannya, maka konselor sebaya menganggap bahwa pendapat atau masukan tersebut telah mendekati pada konsep pembukaan diri itu sendiri.

Kemudian konselor memberikan penjelasan secara rinci tentang pengertian pembukaan diri yaitu mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan dan berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini. Membuka diri berarti membagi perasaan kepada orang lain atau perasaan-perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Hasil pengamatan peneliti, dalam proses konseling sebaya ini nampak keaktifan siswa secara kehadiran aktif hampir semua teman-teman yang mendapatkan pertanyaan akan memberikan jawaban namun konselor hanya menunjuk beberapa temannya sebagai perwakilan. Namun, dari pemantauan peneliti masih ada juga teman-temannya yang masih diam saja atau ragu-ragu untuk bertanya.

Pada diskusi antara teman-temannya, nampak bahwa konselor sebaya disambut baik oleh teman-temannya dan nampaknya temannya pun tidak ragu mengemukakan pendapat. Setelah dianggap baik, konselor menjelaskan bahwa membangun komunikasi interpersonal, unsur pembukaan diri dan rasa percaya sangat penting, lalu apa manfaat pembukaan diri dan rasa percaya bagi kita sendiri? *Jawaban AD*: merupakan bentuk penerimaan diri kita untuk menerima dan percaya pada teman. *Jawaban SH*: bila kita mau membuka diri dan percaya

pada teman, maka semakin mudah teman kita mau menerima kehadiran kita dalam situasi apapun. *Jawaban MV*: kalau kita membuka diri dan percaya pada teman maka orang lain juga mau membuka diri dan percaya pada kita sehingga proses komunikasi antar pribadi dapat terlaksana dengan baik. *Jawaban HN*: Menurut saya manfaatnya adalah teman mau menerima diri kita dan percaya pada kita selain itu juga dapat mengetahui kelemahan kita juga. *Jawaban DN*: membuka diri dan percaya berarti kita mau mengakui kelemahan dan kelebihan diri kita serta mengakui keberadaan orang lain.

Melihat tanggapan teman-temannya maka konselor sebaya menyimpulkan intinya lalu konselor mengajukan pertanyaan, untuk dapat menerima dan memperoleh umpan balik dari orang lain maka apa yang harus kita lakukan. *Jawaban IL* : untuk menerima dan diterima kita harus jujur dan setia. *Jawaban Reza*: Kita harus berani jujur, percaya dan pengertian serta mau menghargai orang lain atau teman kita. *Jawaban SS*: menerima dan menghargai diri sendiri dan orang lain. *Jawaban SR* : yang penting kesediaan untuk menerima dan rasa saling percaya, serta mau mengakui kelemahan diri sendiri, dan kelebihan orang lain.

Berdasarkan hasil pantauan penelitian bahwa interaksi antara konselor dengan teman-temannya nampak baik, akrab, dan juga sebagai sarana untuk mengembangkan pembukaan diri. Setelah konselor menerima pernyataan teman-temannya maka mengambil kesimpulan dan menjelaskan bahwa untuk dapat menerima dan memberi umpan balik kepada orang lain kita harus memiliki

keberanian, kejujuran, pengertian, penghargaan terhadap orang lain dan diri sendiri.

Perlakuan kedua (2)

Pengamatan dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai dari tahap awal atau pembukaan sampai tahap akhir pertemuan. Pengamat mengamati sejauhmana keterlibatan, keaktifan dan kesungguhan siswa dalam dalam kegiatan bimbingan konseling yang dibimbing oleh temannya sendiri: konselor menyampaikan materi tentang saling mendukung dan menerima. Konselor sebaya mengajukan pertanyaan "Bagaimana sikap kita untuk saling mendukung dan menerima orang lain". *Jawaban IL:* ya, kita mau menerima dan menanggapi permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain. *Jawaban SR:* kita bisa memahami makna atau pesan yang disampaikan orang lain bila kita diajak bicara. *Jawaban SS:* memberikan kebebasan kepada orang lain untuk mengungkapkan isi perasaan dan pikirannya sampai tuntas dan rela mendengarkan, serta mau memberikan pandangan atau pendapat bila orang lain tersebut meminta masukan atau pandangan dari kita. *Jawaban RZ:* pokoknya, siap menerima dan mau memahami perasaan dan isi hati orang lain tanpa memandang status kita. *Jawaban RK:* mau memberikan dukung dan bantuan bila dibutuhkan dan siap menerima akibat yang kita lakukan.

Berdasarkan hasil penjelasan teman-temannya, maka konselor menganggap bahwa apa yang telah disampaikan tersebut sudah baik dan mendekati makna mendukung dan menerima. Adapun unsur yang membangun sikap suportif adalah

Djoni Aminudin, 2012

mau memberi dukungan kepada orang lain, bersikap deskripsi, Spontanitas, bersikap empati, mengakui persamaan, dan bersikap provisionalisme. Terjadi interaksi secara baik hampir semua siswa aktif mendengar dan memberikan tanggapan. Namun, hasil interaktif tersebut pada intinya sama seperti rekan-rekannya yang lain, sehingga dalam deskripsi pengamatan ini peneliti hanya mengambil intinya saja dari pernyataan yang disampaikan siswa kepada teman sebaya.

Perlakuan ketiga (3)

Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung dengan mengamati sejauhmana keaktifan keterlibatan siswa dan kesungguhannya dalam mengikuti layanan bimbingan konseling sebaya yang dipandu oleh: YN untuk membuka suasana lebih semangat, konselor sebaya bercerita tentang bagaimana berkomunikasi yang interaktif dengan memberikan kiasan-kiasan. Pada pertemuan kali ini konselor sebaya memberikan materi tentang bagaimana membangun komunikasi interpersonal yang baik melalui sikap terbuka.

Dalam proses ini terjadi tanya jawab interaktif antara konselor dengan teman-temannya. *Jawaban DK*: Bahwa salah satu unsur yang membangun sikap terbuka adalah pengertian. Maksudnya menerima masukan dan pendapat orang lain, yang kemudian dijadikan pedoman bagi dirinya. *Jawaban NO*: Unsur pembangun sikap terbuka adalah penghargaan."Maksudnya menerima masukan dan kekurangan orang lain. *Jawaban RZ* : Bekerjasama dengan orang lain yaitu sikap mau membantu, memberikan perhatian pada orang lain dalam

mengungkapkan pendapat pada guru. *Jawaban SR*: Unsur lainnya adalah menerima upaya orang lain dengan merima masukan orang lain untuk perbaikan dirinya. *Jawaban SH*: Dapat menerima pesan negatif dari orang lain menerima dalam berpendapat walaupun dikatakan kurang tepat. *Jawaban RK*: saya sependapat dengan pendapat teman-teman. Jadi sikap keterbukaan ini merupakan salah satu unsur pembangun komunikasi antar pribadi.

Hasil pantauan dan pengamatan proses berlangsungnya konseling sebaya dan pendapat-pendapat di atas merupakan inti yang terjadi dalam proses tersebut.jadi, hasil di atas merupakan satu bentuk kesimpulan hasil pengamatan peneliti. Dalam proses komunikasi atau interaksi antara teman sebaya dan rekan-rekannya terjadi sangat terbuka, tidak ada saling menyela atau menganggap bahwa pendapat teman tidak tepat atau tidak baik.

4. Tahap Terminasi

Pada tahap ini merupakan tahap penutupan, *Adjourning* yaitu kegiatan merefleksikan pengalaman masa lalu, mengevaluasi apa yang telah dipelajari dan mengungkapkan perasaan-perasaan yang sulit dan pembuatan keputusan yang telah dilakukan oleh peneliti dan konselor ahli setelah kegiatan bimbingan teman sebaya dilaksanakan oleh konselor teman sebaya pada kelas XI TKJ1 dan XI TKJ2.

4. Pembahasan

Layanan bimbingan konseling sebaya efektif dalam mengembangkan konsep komunikasi interpersonal karena layanan ini merupakan proses pemberian

informasi dan bantuan kepada individu dengan memanfaatkan dinamika teman sebaya guna mencapai tujuan tertentu. Layanan bimbingan konseling teman sebaya yang kondusif memberikan kesempatan bagi siswa untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, gagasan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat sehingga siswa dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan pendapat yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi siswa yang selanjutnya dapat juga menambah komunikasi interpersonal lebih baik.

Pentingnya keterlibatan teman sebaya dalam mensukseskan program layanan konseling, dikemukakan oleh Carr (1981: 2) yang menyatakan bahwa tanpa bantuan aktif dari para siswa (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif. Hasil yang lain diketahui konseling teman sebaya terbukti memiliki kehandalan dan layak diimplementasikan sebagai layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan daya lentur (*Resilience*) anak asuh (Suwarjo: 2008). Sedangkan hasil penelitian lain diketahui bahwa model konseling sebaya yang dikembangkan efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja (Hunainah: 2008). Kemudian Santrock (2004: 287) menegaskan bahwa perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosialnya, seperti relasi

dengan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya menjadi sangat dominan terutama pada masa remaja.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui efektivitas konseling teman sebaya terhadap beberapa aspek kehidupan remaja, Miller (dalam Fritz, 1990: 516) melaporkan bahwa klien-klien yang memanfaatkan layanan konseling teman sebaya mampu melakukan identifikasi dini dengan teman sebaya mereka, dan para klien menganggap bahwa "konselor" sebaya memiliki kemauan membangun jembatan komunikasi.

Di samping hal di atas, layanan konseling sebaya merupakan tempat sosialisasi dengan siswa lain dan berusaha untuk memahami masing-masing siswa yang nantinya akan berdampak pada pemahaman diri sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu, dia rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif lainnya. Selain itu, dalam layanan bimbingan konseling sebaya ketika dinamika antar siswa sudah tercipta dengan baik, ikatan batin yang terjalin antar siswa sudah dapat lebih mempererat hubungan diantara mereka sehingga masing-masing individu akan menerima dan mengerti serta siap menerima dan memahami orang lain serta timbul penerimaan pada dirinya secara baik dan positif.

Hasil penelitian yang mendukung bahwa konseling teman sebaya efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal adalah Nickerson dan Nagle (2005: 240) menemukan bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi

kebutuhan akan kelekatan. Dari penelitian ini tampak bahwa teman sebaya merupakan salah satu sumber utama bagi persahabatan dan dukungan emosi para remaja. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pendidik dan orangtua harus mendukung peran sahabat sebagai penyedia dukungan emosi dan nasihat dalam hal hubungan interpersonal, penggunaan waktu luang, dan penyelesaian konflik.

Sebagaimana hasil penelitian di atas bahwa konseling teman sebaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal maka hal ini akan berfungsi dalam mengurangi atau mencegah timbulnya suatu konflik di dalam diri siswa maupun dengan lingkungannya. Dengan adanya komunikasi interpersonal maka permasalahan kecil yang timbul dapat ditekan.

Dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, dalam penelitian ini materi yang diberikan diarahkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi agar dapat meningkatkan kualitas komunikasi. Beberapa materi yang diberikan yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

Pertama, Percaya (trust). Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila siswa dapat mengetahui karakteristik dan maksud temannya, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. Orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten. Kualitas

komunikasi dan sifat yang menggambarkan adanya keterbukaan juga dapat meningkatkan kepercayaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan muncul. Menurut Rahmat (2007) ada beberapa faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu (1) *Menerima*; maksudnya adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai; (2) *Empati* dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita atau dalam pengertian lain membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpah orang lain. Dengan empati kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya; (3) *Kejujuran atau sikap terus terang*, supaya sikap menerima dan empati manusia itu ditanggapi dengan sungguh-sungguh, maka manusia tersebut harus bersikap jujur mengungkapkan diri pada orang lain. Kejujuran dapat mendorong orang lain untuk percaya pada kita seperti kalimat singkat: Terus teranglah agar terang terus!

Kedua. Perilaku suportif (*support*) akan meningkatkan kualitas komunikasi. Jack R. Gibb (dalam Rahmat, 2007:134-136) menyebutkan enam perilaku yang menimbulkan perilaku suportif yaitu (1) *Evaluasi dan deskripsi*, maksudnya, kita tidak perlu memberikan kecaman atas kelemahan dan kekurangannya; (2) *Orientasi masalah* yaitu mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan; (3) *Spontanitas*: sikap

jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang pendendam; (4) *Empati*: menganggap orang lain sebagai personal; (5) *Persamaan*: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan; (6) *Provisionalisme*: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.

Ketiga, Sikap terbuka (*open-mindedness*). Menurut Brook dan Emmert (dalam Rahmat: 2007) karakteristik orang yang bersikap terbuka yaitu kemampuan menilai secara obyektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain-lain.

Tentunya yang diharapkan ketika permasalahan terjadi, dengan pendekatan komunikasi interpersonal ini maka kedua belah pihak akan berinteraksi untuk mencari jalan keluar yang terbaik.

Suasana kondusif dan teman sebaya akan memberikan sumber informasi yang efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan komunikasi interpersonal. Materi-materi yang sesuai dengan karakteristik dalam pengembangan komunikasi interpersonal itulah yang membuat konseling teman sebaya lebih efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.

Dalam kegiatan bimbingan teman sebaya juga diberikan materi atau pengetahuan tentang kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan dalam Komunikasi Interpersonal yaitu kecakapan kognitif dan kecakapan behavioral.

1. Kecakapan Kognitif

Kecakapan kognitif merupakan kecakapan pada tingkat pemahaman mengenai bagaimana cara mencapai tujuan personal dan relasional dalam berkomunikasi. Menurut Hardjana (2007: 92-93), kecakapan kognitif meliputi:

- a. Empati (*empathy*): kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi.
- b. Perspektif sosial (*social perspective*): kecakapan melihat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang berkomunikasi dengan dirinya. Dengan kecakapan itu kita dapat meramalkan perilaku apa yang sebaiknya diambil, dan dapat menyiapkan tanggapan kita yang tepat dan efektif.
- c. Kepekaan (*sensitivity*) terhadap peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal. Dengan kepekaan itu kita dapat menetapkan perilaku mana yang diterima dan perilaku mana yang tidak diterima oleh rekan yang berkomunikasi dengan kita.
- d. Pengetahuan akan situasi pada waktu komunikasi sedang dilakukan. Ada waktu untuk segala sesuatu. Berdasarkan pengetahuan akan situasi, kita dapat menetapkan kapan dan bagaimana masuk dalam percakapan, menilai isi dan cara berkomunikasi yang berkomunikasi dengan kita, dan selanjutnya mengolah pesan yang kita terima.
- e. Memonitor diri (*self-monitoring*): kecakapan memonitor diri sendiri untuk menjaga ketepatan perilaku dan jeli dalam memperhatikan pengungkapan diri orang yang berkomunikasi dengan kita. Orang yang memiliki self monitoring yang tinggi mampu menggunakan perilaku sendiri dan perilaku orang lain untuk memilih perilaku selanjutnya yang tepat.

2. Kecakapan Behavioral

Djoni Aminudin, 2012

Kecakapan behavioral merupakan kecakapan berkomunikasi pada tingkat tindakan, yang berfungsi dalam mengarahkan pelaku komunikasi untuk mencapai tujuan, baik personal maupun relasional. Kecakapan behavioral menurut Hardjana (2007: 93 – 94) terdiri dari:

- a. Keterlibatan interaktif (*interactive involment*). Keterlibatan interaktif menentukan tingkat keikutsertaan dalam proses komunikasi. Kecakapan ini meliputi: 1) Sikap tanggap (*responsiveness*), 2). Sikap perseptif (*perceptiveness*), dan 3) Sikap penuh perhatian (*attentiveness*).
- b. Manajemen interaksi (*interaction management*): kecakapan yang berfungsi untuk membantu dalam mengambil tindakan-tindakan yang berguna demi tercapainya tujuan komunikasi.
- c. Keluwesan perilaku (*behavioral flexibility*): kecakapan yang berfungsi menentukan tindakan yang diambil demi tercapainya tujuan komunikasi.
- d. Mendengarkan (*listening*): kecakapan yang berfungsi untuk bisa mendengarkan dan menyelami perasaan pihak lain. Dengan kecakapan mendengarkan seseorang dapat menjadi teman berbicara yang baik.
- e. Gaya sosial (*social style*): kecakapan yang mengarahkan pelaku komunikasi pada perilaku yang baik dan menarik sehingga menyenangkan pihak lain.
- f. Kecemasan komunikasi (*communication anxiety*): kecakapan yang dapat dipakai untuk mengatasi rasa takut, cemas, malu, gugup, dst. ketika berhadapan dengan lawan bicara.

Sinergi antara materi-materi di atas yang disampaikan oleh teman sebaya dengan bahasa komunikasi yang mudah dipahami karena sesuai dengan dunia

mereka itulah yang membuat konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.

5. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Metode penelitian yang digunakan tidak menggunakan metode Eksperimen Quasi (eksperimen sungguh-sungguh), yaitu dicirikan dengan adanya kelompok kontrol.
2. Instrumen tidak diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan statistik, tetapi hanya menggunakan validasi dari tiga pembimbing ahli.
3. Dalam pemilihan calon konselor teman sebaya hanya berdasarkan pendapat dari wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing (BK).